

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana dalam membentuk kepribadian manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Antika dkk., 2022). Dalam mencapai tujuan tersebut tentu perlu dilakukan sebuah proses panjang yakni melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Dewantara dkk., 2019). Selaras dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono dalam Dewantara dkk., 2019). Artinya, dalam proses pembelajaran guru harus berupaya untuk melakukan perubahan yang terprogram melalui desain dan penyediaan sumber belajar untuk mewujudkan kompetensi pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai mata pelajaran melainkan juga sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini guru sebagai penentu ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran harus mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya (Rozak dan Rasyad, 2013). Selain itu, guru juga harus mampu mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan pada

peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006). Selain itu, guru harus melakukan perubahan dalam membantu siswa untuk berbahasa dan bersastra. Guru Bahasa Indonesia tidak sama seperti guru mata pelajaran lain yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan guru bahasa Indonesia harus mampu melatih kemampuan berbahasa atau bersastra siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bukan hanya fokus pada ilmu bahasa dan ilmu sastra, melainkan juga pada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan (Kusmana, 2016). Selain itu, pada proses pembelajaran bahasa Indonesia pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga peserta didik merasa senang terhadap pelajaran sastra (Kusmana dan Yatimah, 2018).

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia seringkali siswa menemukan kesulitan maupun hambatan. Adapun penyebab kesulitan dalam kegiatan pembelajaran sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* maupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam (Sugihartono dkk, 2007).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, guru sering kali menemukan kesulitan. Kesulitan yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka

membantu siswa mencapai kompetensi (Aisyah dkk., 2020). Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal diperlukan suatu media atau sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran. Salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut adalah dengan memberikan bahan ajar yang menarik untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa (Furaidah dkk., 2022).

Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Aisyah dkk., 2020). Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam website Dikmenjur, dikemukakan pengertian bahan ajar itu adalah seperangkat materi pembelajaran yang nantinya akan diajarkan oleh peserta didik yang dirancang secara sistematis yang sesuai dengan kompetensi dasar. Bahan ajar dapat dipelajari oleh siswa secara urut dan sesuai sehingga dapat akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu di dalam pembelajaran. Sekaras dengan pernyataan tersebut bahan ajar dapat dijelaskan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran (Abidin, 2014). Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa agar membantu siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi ketersediaan bahan ajar yang ada di sekolah. Perkembangan tersebut memunculkan ragam variasi bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa. Hal ini juga tentunya menuntut guru untuk senantiasa melakukan inovasi dalam memilih dan menentukan bahan ajar yang baik untuk digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu pembaharuan kurikulum merupakan salah satu hal yang mengharuskan seorang guru untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih inovatif agar pembelajaran di kelas

lebih menyenangkan dan kompetensi pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru dituntut kreativitasnya agar mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa dalam pembelajaran (Prastowo, 2015). Salah satu materi pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah teks sastra.

Karya sastra merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dengan media bahasa baik tertulis maupun tidak tertulis, baik fiksi maupun non fiksi yang bersifat imajinatif, bernilai logis dan estetis serta mengandung nilai-nilai atau pesan kebaikan di dalamnya (Kusmana dan Yatimah, 2018). Beberapa jenis karya sastra di antaranya novel, drama, puisi atau prosa, dan cerita pendek. Cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang termasuk ke dalam prosa. Cerita pendek merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia (Esten, 2013). Selain itu cerita pendek harus berupa cerita atau narasi (bukan analisa argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi bisa terjadi kapan saja dan di mana saja) serta relatif pendek (Sumarjo, 2004). Selain itu teks cerita pendek juga dapat diartikan sebagai cerita yang memiliki bentuk yang pendek, bersifat narasi dan fiksi, serta di dalamnya memuat fragmen kehidupan manusia yang memiliki nilai tersendiri bagi pembaca. Ketiga aspek (bentuk, sifat, dan isi) inilah yang dapat membedakan teks cerita pendek dengan cerita yang lain. Cerita pendek pun biasanya berangkat dari realitas imajinatif yang mana hal tersebut merupakan penceritaan yang dilakukan oleh pengarang terhadap suatu hal. Dalam cerita pendek pastilah mengandung permasalahan yang muncul, kemudian terdapat pula perkembangan dari permasalahan yang terjadi dan biasanya permasalahan tersebut disertai pengakhiran atau penyelesaian. Kemudian, berkenaan pengertian cerita pendek tersebut, dapat pula kita ketahui unsur-unsur yang membangun cerita pendek (cerpen). Unsur intrinsik yang membangun cerita pendek (cerpen) ialah tema, alur, tokoh/penokohan, latar, gaya, sudut pandang dan amanat.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu karya sastra tentunya memberikan manfaat kepada pembacanya. Di antaranya ialah dapat mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal tersebut tentunya sangatlah berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Dalam hal ini, pengalaman universal yang didapatkan bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan mengenai manfaat teks cerita pendek tersebut tentunya cerita pendek menjadi suatu materi pembelajaran yang memiliki urgensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu peneliti berencana untuk menyusun suatu bahan ajar teks cerita pendek untuk satuan pendidikan tingkat SMA.

Penelitian terkait bahan ajar teks cerita pendek telah dilakukan oleh Dian Maryanti, Rena Sujiana, dan Wikanengsih pada jurnal *Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (vol. 1 no. 5 Tahun 2018) berjudul *Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen "Katastropa" Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen *Katastropa* karya Han Gagas, mengetahui kemampuan siswa SMA Tanjung Jaya dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek dan sebagai upaya menyediakan bahan ajar teks cerpen. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek *Katastropa* Karya Han Gagas tersebut meliputi tokoh, alur, latar, serta tema dan amanat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah hasil lembar kerja siswa. Data tersebut kemudian di analisis berdasarkan struktur intrinsik cerita pendek. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam cerita *Katastropa* karya Han Gagas tersebut dapat dijadikan sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen.

Selain itu penelitian lain dilakukan oleh Dede Endang Mascita dalam jurnal *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 10 No.2 Tahun 2021) berjudul *Internalisasi Nilai Karakter Melalui Bahan Ajar Teks Cerpen Beorientasi Pendidikan Karakter*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendesain bahan ajar teks cerpen yang dapat menginternalisasi nilai karakter kepada diri siswa. Internalisasi nilai karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada para siswa yang meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial. Bahan ajar teks cerpen untuk siswa SMA ini dirancang dengan karakteristik ulasan materi, pemilihan materi, kegiatan pembelajaran, dan latihan-latihan yang ada dalam buku semuanya berorientasi pada pendidikan karakter misalnya karakter keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan, jujur, bekerja sama, dan tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Hasil validasi dari aspek penyajian, bahasa, dan seni grafika serta hasil implementasi bahan ajar teks cerpen memperoleh nilai rata-rata 87.75%. Angka tersebut ada pada interval 85 % - 100 % yang menunjukkan kriteria sangat valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar teks cerpen sudah valid dan layak untuk digunakan di sekolah.

Penelitian lain berkenaan dengan bahan ajar teks cerita pendek juga dilakukan oleh Tri Linda Antika, Suherli Kusmana, dan Yusida Gloriani dalam jurnal *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 7 No. 2 Tahun 2022) yang berjudul *Bahan Ajar Digital Teks Cerpen Untuk Smp*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar teks cerpen yang dapat disajikan secara digital menarik dan mudah digunakan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi pembelajaran teks cerpen digital di SMP. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian pengembangan yang mengacu pada langkah-langkah desain pengembangan yang dikembangkan oleh Dick and Carry di mana desain pengembangan dikelompokkan atas lima prosedur pengembangan, yang meliputi tahap analisis (*analysis*), tahap

desain (design), dan tahap pengembangan (development), tahap implementasi (implementation), tahap valuasi (evaluation). Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman wawancara, observasi, angket untuk ahli materi, angket untuk ahli media, angket respon siswa, dan instrumen naskah tes. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar digital dapat meningkatkan pemahaman teks cerpen pada siswa, bahan ajar digital teks cerpen dapat digunakan dalam pembelajaran secara efektif, bahan ajar digital yang dikembangkan dapat di implementasikan.

Beberapa uraian tentang penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tentang bahan ajar teks cerita pendek bertujuan untuk mengatasi keterbatasan variasi bahan ajar. Namun pemilihan bahan ajar yang tepat juga harus senantiasa dibarengi dengan pemilihan teks cerita pendek yang berkualitas. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran teks cerpen dapat terlaksanakan dengan menarik dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berencana menyusun bahan ajar teks cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA dengan harapan dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam mengidentifikasi teks cerita pendek. Perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian. Variabel yang akan peneliti teliti adalah kajian nilai moral dalam antologi cerita pendek berjudul “Rahasia Keluarga” karya Okky Madasari serta implementasi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks cerita pendek di SMA, sesuai dengan permasalahan yang peneliti peroleh pada saat observasi yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi struktur dan nilai moral teks cerita pendek serta kurang variatifnya teks cerita pendek yang disajikan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi pada pembelajaran teks cerita pendek sebagai berikut.

1. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi teks cerita pendek.
2. Peserta didik mengalami kesulitan pada saat mengontruksi teks cerita pendek.
3. Guru mendapat kesulitan dalam memberikan bahan ajar yang tepat kepada peserta didik tentang pembelajaran teks cerita pendek.
4. Penggunaan bahan ajar yang kurang tepat dapat memberikan pengaruh pada efektifitas peningkatan hasil belajar peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimanakah nilai moral dalam antologi cerpen “Rahasia Keluarga” karya Okky Madasari?
2. Bagaimanakah bahan ajar teks cerita pendek yang bermuatan nilai moral?
3. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks cerita pendek yang bermuatan nilai moral untuk siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam antologi cerpen “Rahasia Keluarga” karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan nilai moral antologi cerpen “Rahasia Keluarga” karya Okky Madasari yang bermuatan bahan ajar teks cerita pendek di SMA.
3. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks cerita pendek yang bermuatan nilai moral dari antologi cerpen “Rahasia Keluarga” karya Okky Madasari.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini dikemukakan mengenai langkah-langkah menyusun bahan ajar teks cerita pendek berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai moral dalam buku antologi cerita pendek berjudul “Rahasia Keluarga” karya Okky Madasari. Dengan bahan ajar tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengkonstruksi teks cerita pendek yang koheren (saling berhubungan) dan sesuai dengan unsur dan karakteristiknya. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran teks cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan, minat, dan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran teks cerita pendek.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks cerita pendek karena dengan menggunakan bahan ajar yang tepat dapat mewujudkan hasil belajar yang maksimal yang akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan semangat dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan materi teks cerita pendek pada saat pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pembandingan terutama dalam hal alternatif bahan ajar teks cerita pendek untuk jenjang SMA.